

PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM: TELAHAH ATAS HADITS TENTANG PENDIDIKAN ANAK

*Ferdinal Lafendry¹, Sulastri²

Institut Binamadani Indonesia, Tangerang¹

Institut Agama Islam Banten²

*Corresponding Author: ferdinal@stai-binamadani.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji mengenai pendidikan anak dalam Islam dengan melakukan telaah atas kajian Hadits tentang pendidikan anak. Artikel ini menegaskan Hadits-hadits tentang pendidikan anak yang diajarkan Rasulullah Saw. dapat dijadikan pijakan bagi para orangtua untuk selalu perhatian pada anak-anaknya tidak hanya dari sisi pemenuhan kebutuhan hidupnya, tetapi juga dari aspek kesehatan jasmani perilaku dan akhlaknya. Artikel ini menggunakan studi kepustakaan, di mana data diambil dari sumber kepustakaan, meliputi data-data yang berkaitan dengan judul artikel. Artikel ini menyimpulkan model pendidikan yang baik dan layak diberikan kepada anak adalah model pendidikan yang berasal dari Rasulullah Saw. Sebagai panutan utama, umat Islam diharuskan meniru setiap perilaku beliau dari semua aspeknya, termasuk aspek mendidik anak yang diterangkan di dalam hadits-haditsnya, seperti pendidikan anak tentang shalat, pendidikan jasmani anak, dan pendidikan adab anak.

Kata Kunci: *Pendidikan Anak, Islam, Hadits*

Abstract: *This article examines children's education in Islam by examining the study of Hadith about children's education. This article emphasizes that the hadiths about children's education taught by the Prophet Saw can be used as a foothold for parents to always pay attention to their children not only in terms of meeting their life needs, but also from the aspects of physical health, behavior and morals. This article uses a literature study, where data is taken from literature sources, including data related to the title of the article. This article concludes that a good and worthy educational model for children is the educational model that originated from the Prophet Saw. As the main role model, Muslims are required to imitate every one of his behaviors, from all aspects, including the aspect of educating children as described in his hadiths, such as children's education about prayer, children's physical education, and children's manners education.*

Keywords: *Children's Education, Islam, Hadith*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Dengannya, manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Melalui ilmu tersebut, manusia dapat menjadi bermanfaat bagi manusia lainnya. Bahkan, ajaran agama sangat memuliakan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang diperuntukkan bagi kepentingan seluruh manusia.¹ Karena pengetahuan yang dimiliki oleh manusia tidak hanya berguna bagi kepentingannya sendiri, tetapi juga bagi orang banyak. Ajaran Islam sendiri sangat membedakan antara manusia yang berilmu dan manusia yang tidak berilmu.

¹ Salah satu ayat Alqur'an yang memberikan perhatian kepada orang-orang yang berilmu adalah QS. Al-Mujadilah [58]: 11: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Pentingnya pendidikan bagi manusia pun, tidak luput dari perhatian Rasulullah Saw. Hal ini dapat dilihat dari ajarannya yang memerintahkan umatnya, terutama orang tua, untuk mendidik anak-anaknya. Karena anak adalah salah satu nikmat terbesar Tuhan yang diberikan kepada hamba-Nya. Keberadaannya tidak sekedar untuk menjadi pelengkap dalam kehidupan keluarga, tetapi juga untuk diberikan pendidikan dan dijaga keberadaannya.² Dengan memberikan pendidikan dan menjaga keberadaannya, orang tua berarti telah menjaga salah satu amanah besar yang telah diberikan Tuhan. Dan amanah ini jika diarahkan secara baik oleh orangtua, sangat mungkin dapat membawa mereka kelak menuju kepada surga. Maka, tidak keliru bila al-Ghazali mengatakan anak merupakan amanah yang dititipkan Tuhan kepada orang tuanya.

Ketika pertama terlahir ke dunia anak memiliki hati bersih, bahkan ibarat permata yang tidak terdapat goresan. Kondisi awal ini menjadikan anak mudah dibentuk oleh orang tuanya. Hal ini senada dengan sabda Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ. رواه مسلم³

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw telah bersabda: Seorang bayi tidak dilahirkan ke dunia ini, melainkan ia berada dalam kesucian. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. (HR. Muslim)

Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya orang tua dalam menjaga kesucian anaknya, mendidiknya dan membentuknya menjadi anak yang berguna bagi bangsa dan agamanya. Apabila orangtua berhasil dalam melakukan hal-hal tersebut, maka anak itu dapat membawa kebahagiaan untuk orangtuanya dan keluarganya. Di sisi lain Tuhan pun menyiapkan pahala besar bagi orangtua yang sukses melakukan hal-hal tersebut kepada anak-anaknya.⁴

Al-Qur'an menyebut istilah anak dengan menggunakan kata *walad*, dan berbagai bentuk derivasinya, yang terulang sampai 65 kali.⁵ Sedangkan term anak yang menggunakan kata *ibn* terulang sampai 161.⁶ Masih banyak pula term lain yang berdekatan dengan makna anak, seperti *dzurriyah* (anak turun), dan *hafadah* (anak cucu). Hal itu memberikan isyarat, betapa ajaran Islam sangat memperhatikan masalah anak, baik

² Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam merubah perilaku anak didik ke arah yang lebih baik. Dalam merealisasikan hal ini, diperlukan keseriusan dari pendidik untuk terus memberikan pengajaran dan bimbingan kepada anak-anak. Para pendidik harus mampu memberikan keteladan yang baik kepada anak-anak. Dengan begitu mereka akan mampu meniru perilaku-perilaku baik dari para pendidik. Lihat Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di sekolah dan Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: CV Diponegoro, 1989.

³ Imam Muslim, *Shahih Muslim Hadits No. 4803*, <https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/2:1205>, diakses 20 Januari 2025.

⁴ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumu al-Din*, Beirut: Dar al-Ihya al-Turats al-'Arabi, t.t., 72.

⁵ Muhammad Fu'ab 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, 763-764.

⁶ Muhammad Fu'ab 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an, ...*, 137-139.

menyangkut kedudukan, pemeliharaan, hak-hak hukum, cara berinteraksi dengan mereka secara tepat dan benar serta proses pendidikannya.⁷

Perhatian Islam terhadap pendidikan anak, menunjukkan betapa berharganya keberadaan anak bagi setiap orangtua yang memilikinya. Karena itu, Islam sangat melarang para orang tua untuk tidak peduli terhadap keberadaannya. Di sisi lain, Islam pun mengisyaratkan kepada orangtua untuk tidak menjadikan anak-anak mereka sebagai generasi penerus yang lemah.⁸ Dengan kata lain, setiap orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi generasi penerus yang kuat dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Adalah Rasulullah Saw yang pantas dijadikan teladan atau acuan bagi para orangtua muslim dalam melakukan pendidikan terhadap anak-anaknya.

Untuk mengkaji model pendidikan anak ala Rasulullah Saw, maka rujukan utamanya adalah hadits-hadits yang bersumber darinya. Dengan menelaah hadits-hadits tersebut gambaran tentang model pendidikan anak dapat dijadikan rujukan utama oleh para orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sehingga, dapat diaktualisasikan oleh para orang tua dalam mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana data diperoleh, dideskripsikan, dan dianalisis secara mendalam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yang mengumpulkan data dari sumber yang relevan, baik dari buku maupun artikel jurnal. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang berkaitan dengan judul penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi secara kualitatif (*qualitative content analysis*). Dalam analisis ini semua data yang dianalisis berupa teks. Dalam hal ini, berupa teks-teks yang berkaitan dengan judul penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Pendidikan Anak dalam Islam

Pendidikan anak merupakan salah satu aspek terpenting dalam ajaran Islam. Anak adalah amanah dari Allah Swt yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban oleh orang tuanya.⁹ Oleh karena itu, memberikan pendidikan yang baik dan benar kepada anak merupakan kewajiban setiap Muslim. Sabda Rasulullah Saw sebagaimana dalam hadits di atas menunjukkan bahwa lingkungan, terutama pendidikan yang diberikan oleh orang tua, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak.

⁷ Warni Djuwita, "Anak dan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Cakrawala al-Qur'an Hadits", *Jurnal Ulumuna*, Vol. XV No. 1 Juni 2011, 121. DOI:10.20414/ujis.v15i1.212.

⁸ Peringatan Allah SWT., agar tidak meninggalkan generasi penerus (anak-anak) yang lemah tertulis dalam QS. an-Nisa [4]: 9: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".

⁹ Ambarwati dan Purwanto, "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 6 2022, h. 9627. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9903>

Islam sendiri sangat memberikan perhatian besar terhadap pendidikan, sebagaimana yang tercermin dalam Al-Qur'an dan hadits. Salah satu ayat yang menjadi landasan penting adalah firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (at-Tahrim/66: 6)

Ayat ini mengandung makna bahwa setiap orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka agar terhindar dari siksa neraka. Pendidikan anak harus mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang taat kepada Allah Swt.¹⁰ Rasulullah Saw juga mengajarkan pentingnya pendidikan anak. Beliau bersabda, "Ajarkanlah shalat kepada anak-anak kalian ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika meninggalkannya) ketika berumur sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka" (HR. Abu Dawud). Hadis ini menunjukkan pentingnya menanamkan nilai-nilai agama sejak dini.

Terdapat tiga dimensi pendidikan anak yang perlu dijadikan landasan dalam Islam; *Pertama*, Dimensi akhlak. Pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan dalam Islam. Akhlak yang mulia mencerminkan kesempurnaan iman seseorang. Rasulullah Saw sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR. Ahmad). Pendidikan akhlak pada anak dapat dimulai dengan mengajarkan mereka nilai-nilai dasar seperti kejujuran, amanah, kesopanan, dan kasih sayang.¹¹ Contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari juga sangat penting, karena anak cenderung meniru perilaku orang tua dan lingkungan sekitarnya. Maka, orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka.¹²

Kedua, Dimensi intelektual. Islam sangat mendorong umatnya untuk menuntut ilmu. Rasulullah Saw bersabda, "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah). Pendidikan intelektual yang diberikan kepada anak bertujuan untuk mengembangkan potensi mereka sehingga dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan intelektual dalam Islam tidak hanya mencakup ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu duniawi yang mendukung kemaslahatan umat. Sejak kecil, anak-anak perlu diajarkan untuk mencintai ilmu dan membiasakan diri membaca, menulis, serta berpikir kritis. Dalam hal ini, peran lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah sangat penting.¹³

¹⁰ Ambarwati dan Purwanto, "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini", ..., h. 9630.

¹¹ Herawati, "Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini", *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. III No. 2 Juli-Desember 2017, h. 129.

¹² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, h. 55. Damanhuri, *Kawasan Studi Akhlak*, Banda Aceh: Arraniry Press, 2012, h. 159 – 195.

¹³ R. Ritchhart, *Intellectual character: What it is, why it matters, and how to get it*, San Francisco: Jossey-Bass, 2002, h. 7.

Ketiga, Dimensi spiritual. Dimensi spiritual bertujuan untuk menanamkan rasa cinta kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dalam hati anak. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan mereka membaca Al-Qur'an, memahami maknanya, dan melaksanakan ibadah dengan khusyu'. Orang tua juga perlu mengajarkan doa-doa harian dan membiasakan anak untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt. Selain itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai tauhid sejak dini. Anak-anak harus diajarkan bahwa hanya Allah Swt yang berhak disembah dan hanya kepada-Nya mereka memohon pertolongan. Pendidikan spiritual yang kuat akan menjadi fondasi bagi anak untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.¹⁴

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Orang tua memiliki peran utama dalam pendidikan anak. Mereka adalah guru pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Dalam Islam, orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang holistik, mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Beberapa langkah yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anak adalah:

1. Menjadi Teladan yang Baik

Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Oleh karena itu, orang tua harus menjaga sikap dan perbuatan mereka agar menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. Menjadi teladan bagi anak adalah aspek penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai mereka. Anak-anak cenderung belajar melalui pengamatan dan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua dan figur otoritas lainnya. Oleh karena itu, memberikan teladan yang baik menjadi tanggung jawab moral yang harus diemban dengan penuh kesadaran dan komitmen.

Proses pembelajaran anak tidak hanya terjadi melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap tindakan nyata, karena anak-anak belajar dengan meniru perilaku yang mereka lihat. Jika mereka melihat sikap yang positif, seperti kejujuran, kerja keras, dan kasih sayang, mereka cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, jika mereka menyaksikan perilaku negatif, seperti kekerasan atau ketidakadilan, hal itu dapat berdampak buruk pada pembentukan kepribadian mereka.¹⁵

Sebagai orang tua atau pengasuh, tanggung jawab utama adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif. Hal ini tidak hanya terbatas pada memberi nasihat, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun prinsip-prinsip yang diperlukan untuk menjadi teladan yang baik kepada anak adalah sebagai berikut;

Pertama, Konsistensi dalam perilaku. Anak-anak sangat peka terhadap inkonsistensi antara kata dan perbuatan. Jika seorang ayah mengajarkan pentingnya kejujuran tetapi sering berbohong, anak cenderung meragukan nilai kejujuran itu

¹⁴ Robertus Suraji dan Istianingsih Sastrodiharjo, "Peran Spiritualitas dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 4 Desember 2021, h. 573. DOI: <https://doi.org/10.29210/020211246>

¹⁵ Wuryaningsih dan Iis Prasetyo, "Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 4 2022, h. 3187. DOI: [10.31004/obsesi.v6i4.2330](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330)

sendiri. Oleh karena itu, menjadi teladan berarti menunjukkan keselarasan antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan.

Kedua, Memberikan pendidikan agama sejak dini. Pendidikan agama sejak dini memiliki peran fundamental dalam pembentukan kepribadian dan moral anak. Selain membantu mereka memahami nilai-nilai spiritual, pendidikan agama juga memberikan dasar yang kokoh untuk menghadapi kehidupan dengan integritas dan tanggung jawab. Dalam konteks keluarga dan masyarakat, pendidikan agama berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter dan perilaku yang baik. Anak-anak pada usia dini adalah seperti kertas kosong yang siap diisi dengan nilai-nilai positif. Pendidikan agama membantu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, kedisiplinan, dan rasa hormat kepada sesama. Misalnya, dalam agama Islam, anak diajarkan konsep keadilan dan kejujuran melalui cerita nabi dan tokoh teladan. Nilai-nilai ini menjadi panduan moral yang penting dalam kehidupan mereka kelak. Pendidikan agama sejak dini membantu anak mengenali perbedaan antara baik dan buruk. Pemahaman ini membuat mereka lebih mampu membuat keputusan yang benar, bahkan ketika menghadapi tekanan dari lingkungan. Misalnya, anak yang diajarkan tentang pentingnya berkata jujur akan cenderung menjauhi kebohongan meskipun dalam situasi sulit.¹⁶

Mengajarkan agama sejak dini membantu anak memahami hubungan mereka dengan Tuhan. Kesadaran spiritual ini memberikan rasa damai, pengharapan, dan tujuan hidup. Melalui doa, ibadah, dan cerita-cerita keagamaan, anak-anak belajar untuk bersyukur, bersabar, dan merasa bahwa mereka tidak pernah sendiri dalam menghadapi tantangan hidup. Agama tidak hanya mengajarkan hubungan dengan Tuhan, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia. Pendidikan agama memberikan pedoman tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, seperti menghormati orang tua, membantu teman, dan tidak menyakiti makhluk hidup. Ini membantu anak membangun hubungan sosial yang harmonis dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pendidikan agama mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, baik di hadapan manusia maupun Tuhan. Mereka belajar bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi, sehingga akan berpikir dua kali sebelum bertindak. Kebiasaan positif seperti berdoa, membaca kitab suci, dan membantu sesama dapat ditanamkan melalui pendidikan agama sejak dini. Kebiasaan ini, jika terus dipupuk, akan menjadi bagian integral dari kepribadian anak hingga dewasa. Memberikan pendidikan agama sejak dini kepada anak adalah investasi penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas mereka. Pendidikan ini tidak hanya membantu mereka menjadi individu yang baik, tetapi juga memberi bekal untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang positif.¹⁷ Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan agama dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk menciptakan generasi yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

¹⁶ Nafisah Mufidah dan Nurfadilah, "Menanamkan Nilai Agama pada Anak Usia Dini di Keluarga Arab", *Jurnal Audhi*, Vol. 2 No. 2 Januari 2020, h. 59. DOI: 10.36722/jaudhi.v2i2.581.

¹⁷ Ahmad Junaedi, "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Sejak Dini Bagi Pembentukan Karakter Siswa di RA al-Falah Desa Pegagan Kidul Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon", *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 3 No. 2 Februari 2019, h. 106. DOI: 10.24235/oasis.v3i2.3248.

2. Menciptakan Lingkungan yang Islami

Lingkungan Islami merupakan suasana atau ekosistem yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan anak, menciptakan lingkungan Islami adalah langkah strategis untuk memastikan bahwa anak-anak tumbuh dan berkembang dengan prinsip-prinsip yang selaras dengan ajaran agama. Hal ini penting karena lingkungan sangat memengaruhi pembentukan karakter, perilaku, dan pemahaman anak terhadap dunia sekitarnya.

Lingkungan Islami membantu anak mengenal nilai-nilai agama sejak usia dini. Anak-anak memiliki kecenderungan untuk belajar melalui pengamatan dan imitasi, sehingga berada dalam lingkungan yang menerapkan prinsip-prinsip Islam akan memudahkan mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Misalnya, kebiasaan berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum melakukan aktivitas tertentu akan menjadi rutinitas yang tertanam dalam diri mereka.¹⁸

Lingkungan Islami mendukung pembentukan akhlak mulia, seperti jujur, sabar, rendah hati, dan menghormati orang lain. Dengan menciptakan atmosfer yang penuh kasih sayang dan adab Islami, anak-anak akan tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang pentingnya berperilaku baik kepada sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah. Lingkungan Islami menciptakan kebiasaan positif yang konsisten dalam kehidupan anak. Misalnya, mendengar azan akan mengajarkan anak tentang pentingnya waktu salat, sementara kebiasaan membaca doa sebelum tidur atau makan mengajarkan mereka tentang rasa syukur kepada Allah. Kebiasaan-kebiasaan ini akan tertanam kuat jika dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di era modern, anak-anak menghadapi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan luar, seperti media sosial, teman sebaya, atau konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Lingkungan Islami bertindak sebagai tameng yang melindungi anak dari pengaruh tersebut. Dengan memberikan suasana yang kondusif dan mengajarkan prinsip Islam, anak lebih mudah membedakan mana yang baik dan buruk serta lebih kritis terhadap hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Ketika anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang Islami, mereka akan melihat Islam sebagai bagian integral dari kehidupan mereka.¹⁹ Hal ini membantu menumbuhkan rasa cinta kepada agama dan memotivasi mereka untuk terus belajar dan mempraktikkan ajaran Islam. Misalnya, mereka akan merasa nyaman dan bangga mengenakan pakaian Islami, menghadiri kajian, atau belajar Al-Qur'an.

Lingkungan Islami membantu anak memahami dan menerima identitas mereka sebagai Muslim. Dengan identitas yang kuat, mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh budaya asing atau nilai-nilai yang bertentangan dengan agama. Rasa percaya diri ini penting untuk membantu anak menghadapi berbagai tantangan sosial di masa depan. Lingkungan Islami juga berfungsi sebagai ruang praktik untuk pembelajaran agama. Anak-anak tidak hanya belajar teori tentang Islam, tetapi juga melihat langsung bagaimana Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar melalui pengalaman nyata, seperti membantu orang tua dalam persiapan salat, mengikuti

¹⁸ Suhada, "Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an", *Hikmah*, Vol. 13 No. 1 2017, h. 6.

¹⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, h. 163.

tradisi Islami dalam kehidupan sehari-hari, atau menghadiri kegiatan keagamaan bersama keluarga.

Lingkungan Islami memainkan peran penting dalam pendidikan anak, karena membentuk kepribadian, melindungi dari pengaruh negatif, dan menanamkan kecintaan terhadap ajaran agama. Dengan menciptakan suasana yang kondusif dan penuh nilai-nilai Islam, anak-anak tidak hanya akan tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia tetapi juga menjadi Muslim yang tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan.²⁰

Hadits tentang Pendidikan Anak

Sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, hadits Nabi Saw memiliki peran vital dalam kehidupan umat Islam. Di samping sebagai penjelas dan pelengkap dari sumber hukum pertama, hadits Nabi Saw dapat dijadikan acuan bagi umat Islam dalam menelaah kehidupan atau perilaku keseharian Nabi Saw, termasuk di dalamnya tentang cara memberikan pendidikan kepada anak.²¹

Dalam memberikan pendidikan kepada anak, orang tua memiliki tanggung jawab utama, baik berkenaan dengan iman, moral, mental, jasmani dan ruhani. Namun, pendidikan utama yang perlu ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya adalah pendidikan tentang keimanan.²² Iman merupakan pondasi awal bagi terbentuknya moralitas manusia, termasuk anak-anak. Dalam ungkapan berbeda, tanpa iman moralitas anak akan sulit terbentuk.

Dalam mendidik keimanan kepada anak, hal utama yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan mengajarkan tentang pentingnya melaksanakan shalat. Bagi ajaran Islam, shalat adalah pondasi awal untuk memupuk keimanan. Berkaitan dengan ini, Rasul Saw memberikan gambaran tentang cara mendidik anak-anak dalam melakukan shalat, seperti ditegaskan dalam hadits berikut ini:

عن عبد الله بن عمرو قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِئُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. رواه أبو داود²³

Dari Abdullah bin 'Amr ra. bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: Suruhlah anak-anak mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun dan pukullah dia karena meninggalkan apabila berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tidur di antaranya ketika usia tersebut. (HR. Abu Dawud)

Hadits ini menunjukkan betapa Rasulullah Saw sangat memperhatikan pendidikan shalat bagi umatnya. Bahkan, mereka diperintahkan untuk belajar shalat sejak masa kanak-

²⁰ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2009, h. 233.

²¹ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadist*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001, h. 68-71.

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, Bandung: Asy-Syifa', 1988, h. 1.

²³ Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 495; Ahmad, II/180, 187; Al-Hakim, I/197; Dan al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah, II/406, no. 505 dengan sanad hasan, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Hadits ini dinyatakan sebagai hadits hasan oleh Imam an-Nawawi rahimahullah dalam *al-Majmû' dan Riyâdhush Shâlihîn*. Syaikh al-Albani rahimahullah berkata, "Sanadnya hasan shahih." Lihat *Shahîh Sunan Abi Dawud*, II/401-402, no. 509. Bey Arifin, dkk., *Tarjamah Sunan Abi Daud*, Jilid I, Semarang: Asy-Sifa', 1992, 325. Lihat *Sunnah Abu Daud*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., h. 119.

kanan. Tujuan mempelajari shalat dari masa tersebut, agar kelak ketika dewasa shalat menjadi terbiasa untuk dilakukan. Sehingga, ketika datang perintah tersebut setiap anak yang telah dewasa tidak sungkan lagi untuk mengerjakannya.²⁴

Dalam konteks ini orang tua perlu melakukan pembiasaan kepada anak-anaknya melakukan shalat sejak masih kecil. Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama yang dibentuk sejak dini menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian anak hingga remaja. Apabila kepribadiannya dipenuhi dengan ajaran agama, seperti shalat, maka ia akan mampu terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak baik. Cara mendidik anak dengan memberi contoh secara langsung sangat berat dilakukan oleh orang tua yang memiliki iman dangkal, tetapi sangat mudah bagi orang tua yang benar-benar beriman dan taat kepada Allah Swt. Cara ini memerlukan ketekunan dan contoh yang baik dari orang tua dan menuntut tanggung jawab vertikal dan horizontal.²⁵

Dalam pendidikan shalat dapat dikatakan bahwa ujung tombak suksesnya pendidikan tersebut terletak dari cara orangtua dalam mendidik anaknya. Karena itu, orang tua yang ingin mendidik anaknya untuk rajin melakukan shalat, harus terbiasa terlebih dulu dalam melaksanakan ibadah tersebut. Mustahil orang tua akan sukses mendidik anaknya perihal shalat, jika mereka tidak rajin dan memiliki kesadaran untuk melakukannya. Artinya, keberhasilan pendidikan shalat yang diterapkan kepada anak, tergantung dari cara orang tua dalam memperlakukan shalat.²⁶

Orang tua yang rajin dalam melakukan shalat, biasanya menjadi contoh bagi anak-anaknya untuk melakukan hal tersebut. Sebab, setiap anak memiliki kecenderungan mengikuti perilaku orang tuanya.²⁷ Maka dalam memberikan pembelajaran shalat, metode utama yang perlu dipakai oleh orangtua adalah keteladanan, yaitu contoh nyata yang dapat dilihat langsung oleh anak terkait hal-hal baik yang dilakukan orang tua, termasuk di dalamnya ialah melaksanakan shalat secara tepat waktu dan berjamaah.

Dalam hadits tentang pendidikan shalat pun, Nabi Saw memperkenankan orang tua memukul anaknya jika tidak melaksanakan shalat ketika usianya telah mencapai sepuluh tahun. Pukulan itu bukanlah pukulan yang menyakitkan, sebab yang diperintahkan untuk dipukul adalah kaki dari anak tersebut. Hikmah yang dapat diambil dari perintah itu adalah bahwa ketika anak melanggar ketentuan yang telah digariskan dalam agama, maka akan mendapatkan hukuman. Jadi, perintah itu memberikan pembelajaran bagi anak bahwa dalam setiap pelanggaran pasti akan ada hukuman.

Selain hadits tentang pendidikan shalat, terdapat pula Hadits yang menganjurkan agar orangtua mengajarkan anak-anaknya mengenai olahraga dan keterampilan, seperti:

²⁴ Seluruh kaum muslimin telah bulat pendapatnya bahwa Hadits merupakan salah satu Undang-undang dan pedoman hidup umat Islam yang harus diikuti, terlebih jika memiliki sanad yang shahih. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995, h. 24.

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, ...*, 2. Bandingkan dengan M. Nur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: al-Bayan, 1999, h. 190.

²⁶ Jika diamati lebih dalam, shalat yang diajarkan dalam pembelajaran pendidikan Islam lebih banyak mengedepankan aspek ritual semata daripada diarahkan untuk membentuk karakter luhur. Di samping itu shalat yang diajarkan dalam pembelajaran pendidikan Islam lebih ditekankan pada hafalan bacaan-bacaan shalat dengan memarjinalisasikan arti dan pemahaman bacaan-bacaan tersebut. M. Amin Aziz, *Pesan Untuk Tuhan*, Jakarta: Da'i Fiah Qolilah, 2010, h. 342.

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, ...*, h. 2.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِّمُوا أَبْنَاءَكُمْ السَّبَاحَةَ وَالرَّمْيَ، وَالْمَرْأَةَ الْمِغْزَلَ. البيهقي²⁸

Dari Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: Ajarkanlah anak-anak kalian renang, melempar dan ajari kaum wanita kalian memintal. (HR. al-Baihaqi)

Pada dasarnya kandungan hadits tersebut berisi anjuran untuk mengajarkan anak berolahraga dan mengajarkan anak perempuan untuk memiliki keterampilan memintal. Dalam tradisi Arab pra-Islam diketahui bahwa olah raga yang bersifat ketangkasan telah menjadi tradisi bangsa Arab dengan jenis olah raga yang didominasi oleh kegiatan memanah, berkuda, dan bermain pedang. Hadits yang disabdakan Nabi adalah bentuk dari kontinuitas tradisi bangsa Arab yang dinilai tidak bertentangan dengan agama, bahkan menjadi pemicu alat untuk dakwah.

Di sisi lain, olah raga berkuda, memanah dan berenang, selain memerlukan kekuatan fisik juga membutuhkan intelektualitas yang tinggi. Pada zaman kejayaan Islam, pasca Nabi Saw (750-1924), kekuatan para prajurit Islam benar-benar bertumpu pada keahlian-keahlian tersebut. Ketika menaklukkan Mesopotamia dan Persia, pasukan muslim terdiri dari penunggang kuda yang piawai. Mereka pun mampu berenang menyeberangi sungai-sungai Tigris dan Eufrat, serta mampu menembus sasaran dengan panah. Begitu pula dengan pasukan Turki Ustmani ketika menaklukkan Konstantinopel pada Abad ke-14. Dalam menaklukkan kota tersebut umat Islam harus berenang terlebih dulu untuk mengarungi selat Bospurus, kemudian menaiki kuda untuk menyerang pasukan musuh dengan serangan panah bertubi-tubi. Bahkan pada zaman Nabi Muhammad Saw, ketika terjadi perang-perang besar melawan kaum musyrikin dan kafirin, keahlian yang harus dimiliki oleh orang-orang muslim tidak lepas dari keahlian berkuda dan memanah.

Kemungkinan yang dapat dianalisis, Nabi Saw ingin mengantisipasi keadaan suatu saat apabila diperlukan orang yang tangguh dalam berperang melawan musuh, maka harus memiliki keahlian dan ketangkasan yang memerlukan fisik yang kuat. Jenis olah raga yang dapat dicapai adalah dengan berkuda, memanah dan bermain pedang. Di sisi lain dengan kehandalan tersebut, maka suatu saat anak-anak yang memiliki keahlian berkuda, memanah dan bermain pedang dapat direkrut menjadi pasukan perang yang handal manakala dibutuhkan. Adapun maksud Nabi Saw menunjuk jenis olah raga berenang adalah antisipasi terhadap bentuk pendidikan ke depan yang relevan dan sesuai dengan konteks kehidupan zaman.²⁹

Di samping itu, perintah mengajarkan anak perempuan dalam memintal, menganjurkan kepada orangtua untuk melatih anak tersebut untuk memiliki keterampilan.

²⁸ Hadits ini bersumber dari Abu Bakar Ahmad bin al-Hasan al-Qadhi, Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali bin Dahim al-Syaibani, Ahmad bin Ubaid bin Ishaq bin Mubarak al-'Athar, Ubay, Qais, Laits yang diperoleh dari Ibn 'Umar. Dari mata rantai sanad yang terdapat dalam Hadits tersebut, yang bermasalah adalah periwayat bernama Ubaid al-'Athar yang memiliki nama lengkap Ahmad ibn 'Ubaid ibn Ishaq ibn Mubarak al-'Athar. Menurut Imam Ahmad bin Hanbal, ia pernah dan suka berbohong dan gurunya Qasim ibn Muhammad ibn 'Aqil juga pernah berbohong. Imam al-Bukhari menyatakan bahwa haditsnya tidak sah, dan Yahya ibn Ma'in menilai hadis-hadisnya bathil. Bertolak dari penelitian sanad tersebut, Hadist tentang pendidikan jasmani tersebut adalah hadis dha'if, karena terdapat periwayat yang al-kadzdzab. Meskipun Hadits ini dha'if, tetapi kandungan maknanya tidak bertentangan dengan ajaran universal agama Islam yang mengajarkan untuk berlomba dalam ketangkasan pacuan kuda sebagaimana yang dilakukan Nabi Saw. Lihat Nizar Ali, "Kependidikan Islam: Perspektif Hadits Nabi", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVII No. 1 2008, h. 131.

²⁹ Nizar Ali, "Kependidikan Islam: Perspektif Hadits Nabi", ..., h. 132.

Keterampilan tentu sangat berguna bagi setiap perempuan, sebab sesibuk apa pun perempuan akan lebih banyak bersinggungan dengan urusan-urusan rumah tangga dan anak-anaknya kelak. Dalam berurusan dengan kedua hal tersebut tentu membutuhkan keterampilan.

Di samping perintah mengajarkan anak-anak untuk berolah raga dan memiliki keterampilan, Rasul Saw pun menganjurkan kepada orangtua untuk membentuk adab yang baik kepada anak-anaknya. Salah satu hadits yang menegaskan hal itu adalah perintah makan menggunakan tangan kanan. Rasulullah Saw bersabda: "*Wahai anakku, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang berada di dekatmu*". (HR. Bukhari Muslim)³⁰ Hadits ini setidaknya mengandung tiga hal, yaitu:

Pertama, membaca basmallah. Di antara sunnah Nabi adalah mengucapkan bismillah sebelum makan dan minum dan mengakhirinya dengan memuji Allah. Imam Ahmad mengatakan, "Jika dalam satu makanan terkumpul 4 (empat) hal, maka makanan tersebut adalah makanan yang sempurna. Empat hal tersebut adalah menyebut nama Allah saat mulai makan, memuji Allah di akhir makan, banyaknya orang yang turut makan, dan berasal dari sumber yang halal". Menyebut nama Allah sebelum makan berfungsi mencegah setan dari ikut berpartisipasi menikmati makanan tersebut:

"Hudzaifah ra. mengatakan; Apabila kami makan bersama Nabi Saw maka kami tidak memulainya sehingga beliau memulai makan. Suatu hari kami makan bersama Nabi Saw, tiba-tiba datanglah seorang gadis kecil seakan-akan anak tersebut terdorong untuk meletakkan tangannya dalam makanan yang sudah disediakan. Dengan segera Nabi Saw memegang tangan anak tersebut. Tidak lama sesudah itu datanglah seorang Arab Badui. Dia datang seakan-akan didorong oleh sesuatu. Nabi Saw lantas memegang tangannya. Sesudah itu Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya syaitan turut menikmati makanan yang tidak disebut nama Allah padanya. Syaitan datang bersama anak gadis tersebut dengan maksud supaya bisa turut menikmati makanan yang ada karena gadis tersebut belum menyebut nama Allah sebelum makan. Oleh karena itu, aku memegang tangan anak tersebut. Syaitan pun lantas datang bersama anak Badui tersebut supaya bisa turut menikmati makanan. Oleh karena itu, kupegang tangan Arab Badui itu. Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya tangan syaitan itu berada di tanganku bersama tangan anak gadis tersebut." (HR. Muslim)³¹

Kedua, akhlak menggunakan tangan kanan. Meskipun hadits tentang hal ini sangat terkenal, tetapi sangat disayangkan masih ada sebagian kaum muslimin yang terkadang makan dan minum menggunakan tangan kiri. Padahal hal ini sangat tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw. Untuk itulah para orang tua perlu mendidik anak-anaknya makan menggunakan tangan kanan.³²

³⁰ Lihat Hadits Bukhari No. 5376 dan Hadits Muslim No. 2022.

³¹ Hadits Muslim No. 2017. Lihat Imam Abi Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Lebanon: Dar al-Kotob al-'Ilmiyah, 2008.

³² Dari Salamah bin Akwa *radhiyallahu 'anh* beliau bercerita bahwa ada seorang yang makan dengan menggunakan tangan kiri di dekat Rasulullah Saw. Melihat hal tersebut Nabi Saw bersabda, "*Makanlah dengan tangan kananmu.*" "Aku tidak bisa makan dengan tangan kanan," sahut orang tersebut. Nabi Saw lantas bersabda, "*Engkau memang tidak biasa menggunakan tangan kananmu.*" Tidak ada yang menghalangi

Ketiga, memakan makanan yang dekat. Hadits ini lebih menganjurkan kepada sikap sopan ketika makan bersama yang melibatkan banyak pihak dalam satu meja makan. Memakan makanan dekat akan lebih etis daripada memakan makanan yang jauh. Di sisi lain, jika memakan makanan yang posisinya jauh dari kita, berada di hadapan orang lain, dapat terlihat tidak sopan. Bukan tidak mungkin, orang lain merasa jijik dengan perbuatan itu.³³

Hadits-hadits tentang pendidikan anak yang diajarkan Rasulullah Saw dapat dijadikan pijakan bagi para orang tua untuk selalu perhatian pada anak-anaknya tidak hanya dari sisi pemenuhan kebutuhan hidupnya, tetapi juga dari aspek kesehatan jasmani perilaku dan akhlaknya. Semua aspek tersebut memiliki peran penting dalam membentuk anak-anak menjadi baik.

Di sisi lain hadits-hadits tentang pendidikan anak, sejatinya untuk memberikan kesadaran kepada orang tua agar selalu dekat dan peduli terhadap anak-anaknya. Kedekatan anak dan orang tua dapat melahirkan kebahagiaan pada diri anak. Biasanya, anak-anak yang memiliki kedekatan dengan orang tuanya, kondisi kehidupannya dapat jauh lebih bermakna daripada yang tidak dekat dengan orang tuanya. Bahkan, dapat menjadikan pola hubungan keduanya menjadi berantakan dan bisa berujung pada bentuk tindak kekerasan kepada anak. Dan kekerasan kepada anak sangat dilarang dalam Islam:

أبو مسعود البدری رواه ذات مرة: كُنْتُ أَضْرِبُ غُلَامًا لِي بِالسَّوْطِ فَسَمِعْتُ صَوْتًا مِنْ خَلْفِي اعْلَمَ أَبَا مَسْعُودٍ فَلَمْ أَفْهَمْ الصَّوْتَ مِنَ الْعَضْبِ قَالَ فَلَمَّا دَنَا مِنِّي إِذَا هُوَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هُوَ يَقُولُ اعْلَمَ أَبَا مَسْعُودٍ اعْلَمَ أَبَا مَسْعُودٍ قَالَ فَأَلْقَيْتُ السَّوْطَ مِنْ يَدِي فَقَالَ اعْلَمَ أَبَا مَسْعُودٍ أَنَّ اللَّهَ أَقْدَرُ عَلَيْكَ مِنْكَ عَلَى هَذَا الْغُلَامِ قَالَ فُقُلْتُ لَا أَضْرِبُ مَمْلُوكًا بَعْدَهُ أَبَدًا. وفي رواية: فَسَقَطَ مِنْ يَدِي السَّوْطُ مِنْ هَيْبَتِهِ. رواه مسلم³⁴.

Abu Mas'ud al-Badri ra. pernah mengisahkan: Aku pernah memukul anak lelakiku. Kemudian aku mendengar suara dari belakang yang berbunyi: Ketahuilah, wahai Abu Mas'ud, aku tidak memahami suara itu karena larut dalam emosi. Tatkala orang itu mendekat, ternyata adalah Rasulullah. Beliau berkata: Ketahuilah, wahai Abu Mas'ud, Sesungguhnya Allah lebih kuasa menghukummu daripada dirimu terhadap anak lelaki itu. Ia kemudian berkata: Setelah itu, aku tidak pernah memukul seorang anak pun. Dalam riwayat lain: Cambukku terjatuh dari tanganku karena kewibawaan beliau. (HR. Muslim)

Sampai saat ini, perilaku kekerasan kepada anak masih marak dijumpai. Pemicu kejadian ini lebih disebabkan sikap emosi dan kekurangpedulian orang tua terhadap anak-

orang tersebut untuk menuruti perintah Nabi kecuali kesombongan. Oleh karena itu, orang tersebut tidak bisa lagi mengangkat tangan kanannya ke mulutnya." (HR. Muslim, No. 2021)

³³ Umar bin Abi Salamah meriwayatkan, "Suatu hari aku makan bersama Nabi Saw dan aku mengambil daging yang berada di pinggir nampan, lantas Nabi Saw bersabda, "Makanlah makanan yang berada di dekatmu." (HR. Muslim, No. 2022). Lihat pula Hadits Bukhari No. 5436 dan Muslim No. 2041: Anas bin Malik meriwayatkan, "Ada seorang penjahit yang mengundang Nabi Saw untuk menikmati makanan yang ia buat. Aku ikut pergi menemani Nabi. Orang tersebut menyuguhkan roti yang terbuat dari gandum kasar dan kuah yang mengandung labu dan dendeng. Aku melihat Nabi Saw selalu mengambil labu yang berada di pinggir nampan."

³⁴ Hadits Muslim Nomor 3135. Lihat Imam Abi Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Lebanon: Dar al-Kotob al-'Ilmiyah, 2008.

anaknyanya. Bahkan tidak jarang ditemukan pula pelaku tindakan kekerasan tersebut berasal dari orang tua sendiri. Dan tidak jarang tindakan kekerasan yang dilakukan kepada anak berujung kepada kematian. Padahal, anak merupakan aset dalam keluarga yang dapat membawa kebahagiaan bagi orang tua, jika mereka memiliki kepedulian kepada kondisi kehidupan mereka.

Yang perlu menjadi perhatian orang tua adalah setiap tindakan kekerasan yang dilakukan kepada anak-anak hanya akan menjadikan mereka trauma dalam menjalani kehidupannya. Di sisi lain, dapat meruntuhkan dan mengganggu mental mereka. Sehingga, ketika dewasa kelak mereka menjadi manusia pendendam dan melampiaskan tindakan kekerasan pada orang-orang sekitarnya sebagai bentuk balasan dari tindakan kekerasan yang pernah dialaminya.

Melalui ajaran-ajarannya, Rasul Saw mengajak kepada setiap orang tua untuk menjadikan anak-anak pribadi-pribadi yang baik. Pribadi ini dapat lahir manakala orang tua peduli kepada kondisi kehidupannya, menyanyangi mereka dan tidak melakukan tindakan kekerasan kepadanya. Karena itu, hadits-hadits Rasulullah tentang pendidikan anak perlu dijadikan pegangan bagi setiap orang tua dalam melakukan dan memberikan pendidikan kepada anak.

KESIMPULAN

Keberadaan anak dalam kehidupan keluarga sangat dirindukan oleh setiap para orang tua. Keberadaannya dapat menjadi pelipur lara bagi kehidupan keluarga. Namun kehadirannya tidak sebatas untuk hal itu, tetapi perlu diperhatikan dengan seksama oleh para orang tua dengan memberikan pendidikan yang baik kepada mereka. Model pendidikan yang baik dan layak diberikan kepada anak adalah model pendidikan yang berasal dari Rasulullah Saw. Sebagai panutan utama, umat Islam diharuskan meniru setiap perilaku beliau, dari semua aspeknya, termasuk aspek mendidik anak yang diterangkan di dalam hadits-haditsnya, seperti pendidikan anak tentang shalat, pendidikan jasmani anak, dan pendidikan adab anak. Anak adalah salah satu nikmat terbesar Tuhan yang diberikan kepada hamba-Nya. Di sisi anak pun merupakan amanah yang ditiptkan Tuhan kepada orang tuanya. Jika orang tua tekun mendidiknya dengan berbagai kebaikan, maka anak itu dapat membawa kebahagiaan untuk orang tuanya dan keluarganya. Di sisi lain Tuhan menyiapkan pahala besar bagi orangtua yang sukses mendidik anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- al-Baqi, Muhammad Fu'ab 'Abd, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad, *Ihya Ulumu al-Din*, Beirut: Dar al-Ihya al-Turats al-'Arabi, t.t.
- Ali, Nizar. (2008). "Kependidikan Islam: Perspektif Hadits Nabi", *Jurnal Penelitian Agama* XVII(1): 20-33.
- Arifin, Bey, dkk., *Tarjamah Sunan Abi Daud*, Jilid I, Semarang: Asy-Sifa', 1992.

- al-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di sekolah dan Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: CV Diponegoro, 1989.
- Ambarwati dan Purwanto. (2022). "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4(6): 9626–9635. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9903>
- Aziz, M. Amin, *Pesan Untuk Tuhan*, Jakarta: Da'i Fiah Qolilah, 2010.
- Damanhuri, *Kawasan Studi Akhlak*, Banda Aceh: Arraniry Press, 2012.
- Djuwita, Warni. (2011). "Anak dan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Cakrawala al-Qur'an Hadits", dalam *Jurnal Ulumuna* XV(1): 119. DOI:10.20414/ujis.v15i1.212
- Hadits Bukhari No. 5376, 5436
- Hadits Muslim No. 2017, 2021, 2022, 2041.
- Hafidz, M. Nur Abdul, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: al-Bayan, 1999.
- Herawati. (2017). "Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini", *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* III(2): 124-136.
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Junaedi, Ahmad. (2019). "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Sejak Dini Bagi Pembentukan Karakter Siswa di RA al-Falah Desa Pegagan Kidul Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon", *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 3(2): 101-119. DOI: 10.24235/oasis.v3i2.3248
- Mufidah, Nafisah, dan Nurfadilah. (2020). "Menanamkan Nilai Agama pada Anak Usia Dini di Keluarga Arab", *Jurnal Audhi* 2(2): 58-66. DOI: 10.36722/jaudhi.v2i2.581
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Ritchhart, R., *Intellectual character: What it is, why it matters, and how to get it*, San Francisco: Jossey-Bass, 2002.
- Suhada. (2017). "Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an", *Hikmah* 13(1): 1-20 .
Sunnah Abu Daud, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Suraji, Robertus, dan Istianingsih Sastrodiharjo. (2021). "Peran Spiritualitas dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7(4): 570-575. DOI: <https://doi.org/10.29210/020211246>
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, Bandung: Asy-Syifa', 1988.
- Wuryaningsih dan Iis Prasetyo. (2022). "Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(4): 3180-3192. DOI: 10.31004/obsesi.v6i4.2330.
- Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001.